

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan nasional yang berlaku saat ini sudah mengalami perubahan yang berulang kali. Kurikulum yang berlaku di Indonesia mulai dari kurikulum 1984, kurikulum 1994 (CBSA), kurikulum 2004 (KBK), dan yang terakhir ini adalah KTSP atau kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diberlakukan sejak tahun 2006. Sebagai “penterjemah” dari kurikulum sehingga dapat dipahami oleh siswa, guru dihadapkan pada kenyataan dimana kurikulum yang berlaku secara nasional terjadi perubahan dalam waktu yang relatif singkat terutama dari masa pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diganti dengan KTSP. Oleh karena ini sangat wajar apabila guru memiliki dua persoalan besar yaitu persoalan internal dimana guru harus dengan cepat beradaptasi dengan kurikulum yang berlaku saat ini, serta persoalan eksternal yaitu memberikan pengajaran kepada siswa dengan segala suka dukanya. Sujanto (2007: iii) menyampaikan bahwa:

Keresahan guru menghadapi berbagai perubahan kurikulum yang terlalu sering, merupakan sesuatu yang sangat wajar. Wajar, karena guru tidak bisa bersikap “masa bodoh” terhadap perubahan itu. Kurikulum merupakan bagian penting dari tugas seorang guru. Ia menjadi arah sekaligus tujuan dari semua proses pembelajaran. Kemana para siswa akan dibawa dan diarahkan, semuanya ada di dalam kurikulum tersebut.

Sukmadinata, Jami’at, dan Ahman (2006: 18) menyampaikan bahwa kurikulum mempunyai makna yang cukup luas, mencakup semua pengalaman

yang dilakukan siswa, dirancang, diarahkan, diberikan bimbingan, dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah. Dalam hal ini, Sukmadinata, *dkk* (2006: 7) menyampaikan bahwa kurikulum dan faktor lain yang diantaranya adalah guru dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Secara logis, Sukmadinata, *dkk* (2006: 6-7) menyampaikan bahwa mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan sesuatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu pula jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula. Dalam terminologi yang disampaikan Sukmadinata, *dkk* (2006: 7), kurikulum dan guru adalah *instrumental input* sehingga sangat penting pengaruhnya terhadap proses dan hasil pendidikan.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keleluasaan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru, ialah kinerja di dalam merencanakan/merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

Diakui atau tidak, realitas pembelajaran cenderung berjalan secara statis, rutinitas dan monoton yang berakibat pada “kemandulan intelektual” siswa. Realitasnya, tidak jarang terjadi proses pembelajaran dilakukan dalam suasana yang tidak nyaman atau menakutkan sehingga memberikan *stressing* yang berlebih bagi siswa. Akibatnya, timbul rasa malas atau enggan bahkan takut yang dialami siswa terhadap mata pelajaran sehingga siswa menjadi sulit untuk menerima materi pelajaran yang ditakutinya. Adapula guru mata pelajaran yang melakukan proses pembelajaran, akan tetapi tidak memiliki persiapan mengajar yang cukup. Tidak sedikit dari guru mata pelajaran yang tidak mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau silabus pembelajaran sehingga materi dan metode pembelajaran yang disampaikan sulit untuk diukur keberhasilan atau ketidakterhasilannya.

Shaffat (2009) menyampaikan konsep tentang pemetaan kendala dalam belajar menjadi dua yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Shaffat (2009: 15) menyampaikan bahwa:

Dalam melakukan kegiatan belajar, seseorang tidak jarang dihadapkan pada kesulitan dan kendala baik yang berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Kesulitan dan kendala dari dalam, misalnya, kematangan yang belum sampai pada taraf perkembangan tertentu untuk mempelajari sesuatu, integensi yang rendah, dan keadaan biologis yang terganggu.

Salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak lain harus dilakukan melalui pembelajaran yang dapat merangsang siswa berpikir secara jelas, mudah menerima materi. Proses pembelajaran yang didesain dengan cara-cara yang lebih manusiawi dan selalu menyesuaikan dengan

dinamika perkembangan siswa maupun dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Merujuk pada Sukmadinata, *dkk* (2006: 8-9), banyaknya masalah dalam dunia pendidikan ini sebenarnya dapat diatasi dengan penerapan mutu pendidikan. Dasar-dasar program mutu pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Komitmen pada perubahan.
Pemimpin atau kelompok yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih berbobot. Lazimnya perubahan tersebut menimbulkan rasa takut, sedangkan komitmen dapat menghilangkan rasa takut.
- b. Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada.
Banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu sebelum itu jelas.
- c. Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan.
Hendaknya, perubahan yang akan dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah, dan peluang yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Pada awalnya, visi tersebut hanya dimiliki oleh pimpinan atau seorang inovator, kemudian dikenalkan kepada orang-orang yang akan membimbing tim dalam perjalanan pelaksanaan program mutu.
- d. Mempunyai rencana yang jelas.
Mengacu pada visi, sebuah tim menyusun rencana dengan jelas. Rencana menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu. Pelaksanaan program mutu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan selalu berubah. Rencana harus selalu *di-up dated* sesuai dengan perubahan-perubahan. Tidak ada program mutu yang terhenti (*stagnan*) dan tidak ada dua program yang identik karena program mutu selalu berdasarkan dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan dimanapun ia berada.

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab III (Pasal 3) ditetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peran pendidik dan tenaga kependidikan dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional ditegaskan dalam pasal 39 yaitu:

”Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ujung tombak dari proses pembelajaran adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; serta memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Guru memiliki tanggung jawab berupa kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas kewajiban yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Mencermati pelaksanaan dari tanggungjawab pendidik dan tenaga kependidikan di Indonesia, perspektif atau sudut pandang yang paling tepat adalah melihatnya dalam pengertian bahwa pendidik adalah bagian dari komponen sistem pendidikan sehingga permasalahan yang dihadapi oleh pendidik (guru) selayaknya diposisikan sebagai permasalahan bersama. Sebagai pengawas sekolah dasar, peneliti mendapatkan keluhan dari beberapa

guru terutama pada pembelajaran bidang studi IPA di SD Negeri I Tonggalan, SD Negeri I Buntalan, SD Muhammadiyah Tonggalan, SD Negeri I Klaten, SD Negeri 3 Buntalan, SD Negeri 2 Klaten. Keenam SD tersebut termasuk dalam Gugus Gajah Mada.

Idealnya, proses pembelajaran IPA harus didukung oleh perangkat pengajaran yang lengkap serta kompetensi guru yang bermutu. Di antara perangkat pengajaran yang harus dilengkapi adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, kalender akademik, buku-buku penunjang pembelajaran, LKS. Sedangkan kompetensi guru yang sangat mendukung proses pembelajaran adalah penguasaan guru terhadap berbagai strategi pembelajaran, pengalaman mengajar, penguasaan materi, penguasaan media pembelajaran (komputer dan alat elektronik lainnya), maupun juga pengendalian emosi diri maupun siswa. Akan tetapi, dalam kenyataannya, pembelajaran IPA di 6 SD Gugus Gajah Mada masih kurang maksimal karena kompetensi guru yang dirasa perlu untuk ditingkatkan serta perangkat mengajar yang masih belum lengkap. Akibatnya, proses pembelajaran IPA tidak dilakukan secara sistematis atau masih belum berkualitas. Oleh karena itu, peneliti sebagai pengawas sekolah bermaksud untuk meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran IPA siswa kelas V melalui supervisi klinis bagi guru SD di gugus Gajah Mada. Untuk merealisasikan maksud tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Supervisi Klinis Dalam Pengelolaan Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Gugus Gajah Mada Kabupaten Klaten”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan, maka agar tidak terjadi salah penafsiran tentang permasalahan yang akan dibahas, peneliti menetapkan fokus dalam penelitian ini yaitu “bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran IPA sekolah dasar gugus Gajah Mada Kabupaten Klaten?”. Berdasarkan fokus tersebut, peneliti menetapkan sub fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran IPA sekolah dasar gugus Gajah Mada Kabupaten Klaten untuk membuat perangkat mengajar (RPP) ?
2. Pelaksanaan supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran IPA sekolah dasar gugus Gajah Mada Kabupaten Klaten untuk pelaksanaan proses pembelajaran IPA ?
3. Pelaksanaan supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran IPA sekolah dasar gugus Gajah Mada Kabupaten Klaten untuk melakukan evaluasi pembelajaran IPA ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran IPA sekolah dasar gugus Gajah Mada Kabupaten Klaten untuk membuat perangkat mengajar (RPP).

2. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran IPA sekolah dasar gugus Gajah Mada Kabupaten Klaten untuk pelaksanaan proses pembelajaran IPA.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis dalam pengelolaan pembelajaran IPA sekolah dasar gugus Gajah Mada Kabupaten Klaten untuk melakukan evaluasi pembelajaran IPA.

D. Manfaat Penelitian

Dengan pelaksanaan penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep, teori dan prinsip yang selanjutnya dapat menjadi masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu kependidikan, selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi:

- a. Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru SD khususnya di Gugus Gajah Mada untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi.

b. Bagi Pengawas Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pengawas sekolah untuk menyelenggarakan pengelolaan guru IPA yang dapat ditempuh dengan mengadakan supervisi klinis sehingga proses pembelajaran IPA di SD khususnya Gugus Gajah Mada dapat berjalan dengan optimal serta meningkat dari waktu ke waktu.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan di SD Gugus Gajah Mada untuk merumuskan standar proses pembelajaran yang berkualitas dari waktu ke waktu.

E. Daftar Istilah

Salah satu metode supervisi adalah metode supervisi klinis. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah bagian dari kurikulum wajib untuk pendidikan dasar dan menengah.